

seakan mengerti apa yang aku pikirkan, harimau salju besar yang kutunggangi tiba-tiba membungkuk, mengambil posisi, lantas mengaum kencang sekali.

Suara auman yang mengejutkan, membelah langit-langit Istana Kota Ilios, membuat nyala api bergoyang. Seperti hendak mengirim pesan kepada siapa pun, dia akan melindungi tuannya.

"Astaga! Astaga!" Saba-tara-taba bahkan hampir jatuh terjengkang. Dia bergegas meraih mikrofonnya yang terjatuh ke tanah.

Lapangan rumput Istana Kota Ilios lengang. Semua kaget dengan auman harimauku. Satu-dua mencengkeram pegangan kursi. Beberapa hewan yang ditunggangi peserta lain bergerak tidak terkendali.

"Itu hebat sekali!" Saba-tara-taba yang pulih dari kagetnya berseru serak. "Itu hebat sekali! Belum pernah aku menyaksikannya. Salut!"

Tamu undangan di panggung berdiri, bertepuk tangan.

"Bagaimana kamu melakukannya, Ra?" Ali berbisik di belakangku. Seli yang pucat juga menatapku. Seli kaget sekali melihat harimauku mengaum.

Aku menggeleng. Aku juga tidak tahu.

"Kapten setiap kontingen harap maju," Saba-tara-taba berseru, meneruskan acara. "Kalian akan menerima gelang pelacak, agar kami tahu posisi setiap kontingen, sekaligus simbol peserta."

Aku menoleh ke arah Ali, Seli, dan Ily. Kapten? Siapa